

**KONTRIBUSI USAHATANI TANAMAN OBAT
SISTEM AGROFORESTRY TERHADAP PENDAPATAN PETANI
HUTAN RAKYAT DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**
*Agroforestry System Herbal Farm Contribution on People Forest Income in
Dlingo Bantul*

TRİYONO

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
aatri05@yahoo.com

Abstract

The herbal farm is comfortable with people need trend to consume by back to nature. This research aims to know income and profit of the herbal farm, income contribution on farmer income and feasibility of herbal farm on agroforestry system. The method used descriptive analyze by sample survey approach where the location was defined by purposive sampling and there are 75 sample of farmer was taken by simple random sampling. The Data was analyzed by using cost, income and profit analyzing. In addition it was used by return cost ratio (R/C) analyzing and income contribution analyzing. The result show that income of herbal farm is Rp. 2.793.769, - or 43,3 percent of total farmer income. The profit is Rp. 2.345.751,-. Based on return the cost analyzing, herbal farm is feasible and profitable to be developed.

Key words: *Herbal farm, feasible, income contribution*

PENDAHULUAN

Semakin maraknya pola hidup *back to nature* maka industri obat tradisional semakin berkembang. Dengan demikian permintaan akan tanaman obat khususnya jenis rimpang ini cukup meningkat tahun demi tahun karena masyarakat cenderung untuk memilih cara hidup yang sehat. Hal ini tampak dari data WHO yang menunjukkan bahwa permintaan produk herbal di negara Eropa dalam kurun waktu 1999 – 2004 diperkirakan mencapai 66% dari permintaan dunia. Diantara Negara Eropa, permintaan Belanda menduduki peringkat tertinggi. Bahan baku berupa simplisia (potongan empon-empon yang sudah dikeringkan) banyak diminati oleh berbagai kalangan industri. Simplisia yang paling banyak diminta adalah simplisia temu lawak, jahe, kencur dan kunyit. Sebagian besar simplisia dipasok dari Jawa tengah kurang lebih 84,65 %. (Fauziah, M. 1999)

Permintaan hasil pertanian tentunya akan meningkatkan kebutuhan lahan sehingga mendorong pengembangan pertanian ke lahan marjinal (Djaenuddin, 1993). Salah satu usaha yang dapat dilakukan berupa pengembangan lahan kering yaitu lahan hutan untuk tanaman pangan dengan penerapan system *agroforestry*. Sistem *agroforestry* merupakan kombinasi pertanian, kehutanan dan peternakan yang dikelola secara terpadu sehingga saling menguntungkan serta dalam rangka penyelamatan dan pencegahan kerusakan hutan sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan yang hanya

mempunyai lahan sempit melalui usaha peningkatan produksi bahan makanan dan peningkatan pendapatan penduduk.

Kecamatan Dlingo adalah salah satu wilayah kecamatan di kabupaten Bantul yang memiliki lahan hutan dan termasuk lahan kritis. Banyak petani hutan rakyat di wilayah tersebut yang telah mengelola usahatannya dengan berbagai komoditas tanaman pangan dan perkebunan termasuk tanaman obat yang ditanam di sela-sela atau di bawah tegakan tanaman kayu hutan. Budidaya tanaman obat rimpang yang ada di Dlingo sudah dilakukan sejak lama tetapi hanya sebagai apotek hidup. Usahatani tanaman obat rimpang dilakukan sejak tahun 2000.

Setelah berjalan selama beberapa tahun ternyata hasil yang diperoleh cukup melimpah tetapi harga cenderung turun. Sedangkan permintaan produsen untuk tanaman obat rimpang relatif atau cenderung meningkat. Permasalahan tidak sesuai harga pasar dengan harga jual tidak mengurangi minat petani di Desa Mangunan kecamatan Dlingo untuk tetap berusahatani tanaman obat rimpang tersebut dan bahkan banyak dari para petani yang sudah melakukan proses penanganan pasca panen untuk hasil produksinya.

Jika dilihat dari upaya yang dilakukan petani pada usahatani tanaman obat rimpang dari mulai budidaya hingga penanganan pasca panen tentu berdampak pada peningkatan biaya usahatani. Peningkatan biaya usahatani ini akan mempengaruhi besarnya pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani serta kontribusinya terhadap pendapatan petani secara umum. Besarnya keuntungan usahatani tanaman obat rimpang akan mempengaruhi tingkat kelayakan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode *descriptif analysis* yang memusatkan pada pemecahan masalah di masa sekarang (aktual), data yang ada dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisa. Adapun teknik yang dilakukan dengan *survei*. Metode *survay* (sampel *survey*) yaitu penelitian yang dilakukan pada bagian dari populasi atau penelitian terhadap sampel. (Nasir, 1999). Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposif sampling*) yaitu Dusun Mangunan I, Desa Mangunan dan Dusun Seropan Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Di Dusun Mangunan dan Seropan mayoritas petani menanam tanaman obat rimpang bangle, jahe, kunyit, temu giring, temu hitam dan temu lawak secara intensif. Sedangkan di Dusun Seropan usahatani tanaman yang dilakukan oleh petani belum dikelola secara intensif seperti Dusun Mangunan. Populasi petani di Dusun Mangunan I adalah 120 petani yang menanam 6 jenis komoditas tanaman obat rimpang. Di Dusun Seropan jumlah petani lebih sedikit yaitu 30 petani. Dari populasi di dua dusun tersebut masing-masing diambil 60 sampel petani Dusun Mangunan I dan 15 petani dari Dusun Seropan. Penentuan sampel petani yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data primer diambil secara langsung dari sampel petani melalui teknik wawancara dan teknik observasi. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data identitas petani, kebutuhan saprodi, harga jual dan data produksi tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo Data sekunder diperoleh dengan

teknik pencatatan data yang sudah ada sebelumnya pada instansi-instansi pemerintahan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data keadaan fisik, demografi, keadaan pertanian dan keadaan sosial ekonomi Desa Mangunan dan Muntuk Kecamatan Dlingo.

Pendapatan dan keuntungan dari usahatani tanaman obat rimpang dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{TR} - \text{TC}_{\text{Eksplisit}} & \pi &= \text{TR} - \text{TC}_{\text{Eksplisit}} - \text{TC}_{\text{Implisit}} \\ \text{NR} &= \text{Y} \cdot \text{Py} - (\text{X} \cdot \text{Px} + \text{TFC})_{\text{Eksplisit}} & \pi &= \text{Y} \cdot \text{Py} - (\text{X} \cdot \text{Px} + \text{TFC})_{\text{Eksplisit} + \text{Implisit}} \end{aligned}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan dari usahatani.

Y = Total produksi.

TR = Total penerimaan usahatani.

Py = Harga produksi.

TC_{Eksplisit} = Total biaya eksplisit dari usahatani.

X = Sarana produksi.

TC_{Implisit} = Total biaya implisit dari usahatani.

Px = Harga sarana produksi.

TFC = Total biaya tetap usahatani.

π = Profit dari usahatani.

Kontribusi pendapatan usahatani tanaman obat dihitung berdasarkan persentase pendapatan usahatani tanaman obat terhadap total pendapatan petani. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani tanaman obat}}{\text{Total pendapatan petani}} \times 100\%$$

Guna melihat kelayakan usahatani tanaman obat rimpang dianalisis menggunakan *Return cost ratio (Analisis R/C)*. Analisis R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya usahatani. Perhitungan analisis R/C dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut :

$$A = R/C$$

$$C = \text{TC}_{\text{Eksplisit}} + \text{TC}_{\text{Implisit}}$$

$$P = \text{Py} \cdot Y$$

$$a = \{(\text{Py} \cdot Y) / (\text{TC}_{\text{Eksplisit}} + \text{TC}_{\text{Implisit}})\}$$

Keterangan :

R = Penerimaan

Y = Total produksi

C = Biaya

Py = Harga produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah semua biaya usahatani tanaman obat rimpang yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Macam biaya eksplisit dalam usahatani tanaman obat rimpang adalah biaya penyusutan alat, biaya kebutuhan bibit, biaya kebutuhan pupuk dan biaya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga. Total biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel berikut ini :

*Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo tahun 2008

| Macam Komoditas | Depresiasi (Rp) | Bibit (Rp) | Pupuk (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Jumlah Per Usahatani (Rp) | Jumlah Per Hektar (Rp) |
|-----------------|-----------------|------------|------------|-------------------|---------------------------|------------------------|
| Bangle | 593 | 9.683 | 112.073 | 50.948 | 173.297 | 605.933 |
| Kunyit | 2.716 | 105.197 | 513.368 | 233.377 | 854.658 | 2.988.316 |
| Jahe | 438 | 62.272 | 82.754 | 37.619 | 183.083 | 640.151 |
| T. Giring | 2.034 | 34.468 | 384.455 | 174.773 | 595.730 | 2.082.971 |
| T. Hitam | 2.091 | 21.112 | 395.267 | 179.689 | 598.158 | 2.091.462 |
| T. Lawak | 3.128 | 61.645 | 591.341 | 268.823 | 924.938 | 3.234.047 |
| Total | 11.000 | 294.376 | 2.079.258 | 945.230 | 3.329.864 | 11.642.880 |

Total biaya eksplisit usahatani tanaman obat rimpang setiap petani adalah Rp. 3.329.864,- dan total biaya eksplisit untuk satu hektarnya sebesar Rp. 11.642.880,-. Biaya eksplisit yang terbanyak adalah untuk kebutuhan pupuk sebesar Rp 2.079.258,-. Hal ini dikarenakan dalam usahatani pada umumnya faktor kebutuhan pupuk cukup berperan. Kebutuhan pupuk dalam usahatani tergantung pada luas lahan yang diusahakan, jadi semakin luas lahan yang diusakan maka akan semakin banyak pupuk yang digunakan.

Biaya eksplisit untuk setiap komoditas yang terbanyak adalah untuk komoditas temu lawak, sedangkan biaya eksplisit yang paling sedikit yaitu untuk komoditas bangle. Besar kecilnya biaya eksplisit suatu usahatani dipengaruhi oleh harga bibit, harga pupuk, penyusutan alat, tenaga kerja dan luas lahan yang digunakan. Faktor yang paling berpengaruh pada biaya eksplisit yaitu luas lahan, terbukti dengan adanya luas lahan yang paling luas diusahakan maka biaya eksplisitnya paling banyak yaitu temu lawak.

Biaya Implisit

Biaya implisit adalah semua biaya usahatani tanaman obat rimpang yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani. Macam biaya implisit adalah sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya implisit yang juga harus diketahui adalah bunga modal sendiri. Bunga modal sendiri dapat ditentukan dengan cara mencari total biaya eksplisit, lalu dikalikan dengan bunga simpanan bank untuk satu musim tanam (7 bulan). Biaya implisit usahatani tanaman obat rimpang dapat ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo, tahun 2008

| Macam Komoditas | Sewa Lahan (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Bunga Modal (Rp) | Jumlah Per Usahatani (Rp) | Jumlah Per Hektar (Rp) |
|-----------------|-----------------|-------------------|------------------|---------------------------|------------------------|
| Bangle | 8.813 | 11.912 | 5.189 | 25.914 | 90.608 |
| Kunyit | 4.038 | 54.565 | 25.632 | 84.234 | 294.526 |
| Jahe | 6.505 | 8.796 | 5.520 | 20.821 | 72.800 |
| T. Giring | 30.265 | 40.863 | 17.838 | 88.967 | 311.072 |
| T. Hitam | 31.088 | 42.012 | 17.901 | 91.002 | 318.189 |
| T. Lawak | 46.526 | 62.852 | 27.701 | 137.080 | 479.300 |
| * Total | 127.236 | 221.000 | 99.782 | 448.018 | 1.566.495 |

Biaya implisit terbanyak adalah untuk biaya kebutuhan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 221.000,-. Hal ini membuktikan bahwa setiap petani di Kecamatan Dlingo cukup rajin dan ulet dalam berusahatani di lahannya sendiri (petani pemilik penggarap). Biaya implisit untuk setiap komoditas yang paling banyak adalah temu lawak sebesar Rp. 137.080,-. Besarnya biaya implisit untuk tiap komoditasnya dipengaruhi oleh luas lahan.

Kebanyakan petani yang berusahatani di lahannya sendiri secara teori merupakan pemilik suatu usahatani atau sebagai manager pada kegiatan usahatani yang dilakukan. Hal ini sudah umum terjadi di sebagian besar usahatani yang ada di Indonesia. Padahal jika suatu usahatani dikerjakan dengan sistem perusahaan maka akan lebih baik dan lebih menguntungkan, karena faktor-faktor usahatani yang ada dikelola seoptimal mungkin dengan tujuan keuntungan yang maksimal.

Penerimaan

Tanaman rimpang yang mencapai umur tujuh bulan siap untuk dipanen. Hasil atau produksi yang diperoleh dari usahatani tanaman obat rimpang adalah rimpang segar. Rimpang segar yang didapatkan dibeli oleh pedagang pengumpul dengan sistem pembayaran tunai. Penerimaan usahatani tanaman obat rimpang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo, tahun 2008

| Macam Komoditas | Produksi Per Usahatani | | Penerimaan | | |
|-----------------|------------------------|------------|--------------------|--------------------------|----------------------------|
| | (kg) | Harga (Rp) | Per Usahatani (Rp) | Produksi Per Hektar (kg) | Penerimaan Per Hektar (Rp) |
| Bangle | 328 | 816 | 267.942 | 1.147 | 936.859 |
| Kunyit | 1.231 | 2.227 | 2.740.837 | 4.304 | 9.583.348 |
| Jahe | 204 | 6.929 | 1.412.347 | 713 | 4.938.275 |
| T. Giring | 1.156 | 513 | 593.196 | 4.041 | 2.074.110 |
| T. Hitam | 1.142 | 363 | 414.817 | 3.994 | 1.450.409 |
| T. Lawak | 1.578 | 440 | 694.494 | 5.518 | 2.428.301 |
| Total | | | 6.123.632 | | 21.411.301 |

Rimpang yang dihasilkan oleh petani sebagian besar langsung dijual ke pedagang pengumpul. Hal tersebut disebabkan oleh hasil atau pendapatan yang

ingin cepat didapatkan oleh petani. Selain itu ada juga sebagian kecil petani yang beralasan, karena harga jual rimpang di tahun 2008 cukup meningkat untuk komoditas tertentu seperti kunyit, jahe dan temu lawak.

Urutan produksi tertinggi untuk usahatani tanaman obat rimpang adalah temu lawak dan kunyit. Urutan harga jual tertinggi adalah jahe dan kunyit. Penerimaan yang didapatkan dari usahatani tanaman obat rimpang untuk setiap petani adalah Rp. 6.123.632,-, sedangkan untuk luasan satu hektarnya sebesar Rp. 21.411.301,-. Penerimaan yang didapatkan petani sebenarnya belum maksimal karena harga jual untuk komoditas bangle, temu giring dan temu hitam cukup rendah.

Kenyataan di lapangan memang ada kenaikan harga jual untuk komoditas jahe, kunyit dan temu lawak, tetapi penerimaan yang diperoleh belum maksimal. Belum maksimalnya penerimaan petani di Kecamatan Dlingo, karena kebanyakan petani belum mengerti pentingnya penanganan pasca panen dan kombinasi pemilihan komoditas yang tepat. Meskipun demikian petani di Kecamatan Dlingo sudah cukup berhasil dalam berusahatani tanaman obat rimpang. Terbukti dengan adanya penjualan hasil secara langsung (dalam bentuk rimpang segar), karena adanya informasi pasar akan kenaikan harga rimpang untuk komoditas tertentu. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat menjadikan sebagian besar petani menjual hasil secara langsung.

Pendapatan usahatani tanaman obat rimpang

Pendapatan usahatani tanaman obat rimpang diperoleh dengan jalan mencari selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani tanaman obat rimpang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo, tahun 2008.

| Macam Komoditas | Penerimaan (Rp) | Biaya Eksplisit (Rp) | Pendapatan Per Usahatani (Rp) | Pendapatan Per Hektar (Rp) |
|-----------------|-----------------|----------------------|-------------------------------|----------------------------|
| Bangle | 267.942 | 173.297 | 94.645 | 330.926 |
| Kunyit | 2.740.837 | 854.658 | 1.886.179 | 6.595.032 |
| Jahe | 1.412.347 | 183.083 | 1.229.263 | 4.298.124 |
| T. Giring | 593.196 | 595.730 | -2.534 | -8.860 |
| T. Hitam | 414.817 | 598.158 | -183.341 | -641.053 |
| T. Lawak | 694.494 | 924.938 | -230.443 | -805.746 |
| Total | 6.123.632 | 3.329.864 | 2.793.769 | 9.768.422 |

Besarnya pendapatan petani tanaman obat rimpang setiap petani adalah Rp. 2.793.769,-, sedangkan pendapatan untuk satu hektar lahan sebesar Rp. 9.768.422,-. Pendapatan yang diperoleh petani membuktikan bahwa usahatani tanaman obat rimpang yang dilakukan masyarakat Kecamatan Dlingo sudah dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani yang diperoleh petani sudah lebih dari nol (positif). Menurut teori ekonomi jika selisih penerimaan dan biaya hasilnya lebih dari nol maka suatu kegiatan usaha memperoleh pendapatan dan dikatakan layak diusahakan. Untuk itu sesuai dengan teori ekonomi yang ada maka usahatani tanaman obat rimpang dapat dikatakan

layak diusahakan berdasarkan pendapatan yang diperoleh, meskipun belum maksimal.

Pendapatan usahatani untuk setiap komoditas yang terbanyak adalah kunyit sebesar Rp. 1.886.179,-, karena penerimaan untuk komoditas kunyit lebih besar. Besarnya penerimaan kunyit dipengaruhi oleh harga jual dan total produksi, ternyata untuk harga jual rimpang kunyit rata-rata lebih besar dibandingkan harga komoditas tanaman obat lainnya. Pendapatan dari semua komoditas ternyata ada yang lebih kecil dari nol atau pendapatannya negatif. Pendapatan yang negatif adalah untuk komoditas temu giring, temu hitam dan temu lawak, hal ini dikarenakan harga jual untuk ketiga komoditas tersebut rendah dan total biaya yang dikeluarkan cukup tinggi. Khusus komoditas temu lawak total biayanya tertinggi sehingga pendapatannya paling rendah.

Keuntungan usahatani tanaman obat rimpang

Keuntungan usahatani tanaman obat rimpang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit. Keuntungan yang diperoleh petani merupakan hasil akhir dalam suatu kegiatan usahatani. Besarnya keuntungan usahatani tanaman obat rimpang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata keuntungan usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo, tahun 2008.

| Macam Komoditas | Pendapatan (Rp) | Biaya Implisit (Rp) | Keuntungan Per | |
|-----------------|-----------------|---------------------|----------------|----------------------------|
| | | | Usahatani (Rp) | Keuntungan Per Hektar (Rp) |
| Bangle | 94.645 | 25.914 | 68.731 | 240.318 |
| Kunyit | 1.886.179 | 84.234 | 1.801.945 | 6.300.505 |
| Jahe | 1.229.263 | 20.821 | 1.208.443 | 4.225.324 |
| T. Giring | -2.534 | 88.967 | -91.501 | -319.932 |
| T. Hitam | -183.341 | 91.002 | -274.343 | -959.242 |
| T. Lawak | -230.443 | 137.080 | -367.523 | -1.285.047 |
| Total | 2.793.769 | 448.018 | 2.345.751 | 8.201.927 |

Keuntungan yang diperoleh setiap petani adalah Rp. 2.345.751,-, sedangkan untuk luas lahan satu hektar sebesar Rp. 8.201.927,-. Keuntungan yang didapatkan petani juga sudah dapat membuktikan bahwa usahatani tanaman obat rimpang yang dilakukan masyarakat sudah layak untuk diusahakan. Hal ini dikarenakan usahatani tanaman obat rimpang yang berlangsung sudah mendapatkan keuntungan meskipun belum maksimal.

Hasil perhitungan untuk masing-masing komoditas ternyata tidak semuanya mendapatkan keuntungan. Komoditas tanaman obat rimpang setelah dihitung menghasilkan kerugian ada tiga yaitu temu giring, temu hitam dan temu lawak. Kerugian yang terbesar diderita oleh usahatani tanaman obat rimpang komoditas temu lawak.

Keuntungan yang tertinggi untuk setiap komoditas adalah kunyit sebesar Rp. 1.801.945,-. Rata-rata harga jual kunyit per kilogramnya adalah Rp. 2.300,- dan lahan yang diusahakan seluas 673 m². Faktor yang paling berpengaruh dalam perhitungan keuntungan sebenarnya adalah penerimaan yang diperoleh dari perkalian harga jual hasil dan produksi yang dihasilkan. Produksi sendiri

dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan dan faktor lainnya seperti tenaga kerja dan faktor alam. Fakta yang didapatkan dalam penelitian analisis tanaman obat rimpang, ternyata harga jual dan luas lahan cukup berpengaruh pada keuntungan suatu usahatani. Untuk itu semakin tinggi harga jual hasil dan lahan yang digunakan semakin luas maka keuntungan akan semakin besar.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Obat

Pendapatan petani hutan rakyat terdiri dari beberapa sumber pendapatan baik dari kegiatan usahatani maupun luar usahatani. Pendapatan usahatani sendiri terdiri atas pendapatan usahatani tanaman tahunan, tanaman semusim, ternak dan ikan. Sedangkan pendapatan luar usahatani terdiri atas pendapatan usaha dagang, buruh dan sumber pendapatan lain di luar kegiatan pertanian. Secara umum pendapatan petani dalam penelitian ini digolongkan dalam tiga sumber yaitu pendapatan usahatani tanaman semusim, tanaman obat dan tanaman tahunan.

Tabel 6. Pendapatan total petani hutan rakyat, tahun 2008.

| Sumber Pendapatan | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
|---------------------------|------------------|----------------|
| Usahatani Tanaman Semusim | 1.501.700 | 23,30 |
| Usahatani Tanaman Obat | 2.793.700 | 43,30 |
| Usahatani Tanaman Tahunan | 2.157.000 | 33,40 |
| Jumlah | 6.452.400 | 100,00 |

Pendapatan usahatani tanaman obat memberikan kontribusi sebesar 43,3 persen terhadap pendapatan petani hutan rakyat. Nilai ini merupakan sumbangan pendapatan tertinggi dibanding sumber pendapatan lain dari kegiatan usahatani hutan rakyat. Jika usahatani tanaman obat bisa dikerjakan secara lebih intensif maka usahatani ini akan memberikan sumbangan yang lebih tinggi lagi dan memiliki prospek untuk dikembangkan.

Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan R/C diperoleh dengan melihat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usahatani. Hasil analisis R/C dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis R/C usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo, tahun 2008.

| No | Uraian | Total (Rp) |
|----|-------------|-------------|
| 1 | Penerimaan | 6.123.6322 |
| 2 | Total Biaya | 3.778.481,5 |
| 3 | R/C | 1,62 |

Nilai R/C untuk usahatani tanaman obat rimpang adalah 1,62 yang ternyata lebih besar dari satu sehingga usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo layak untuk diusahakan. R/C sebesar 1,62 berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani akan menghasilkan pendapatan sebesar 62 % dari total biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa petani di Kecamatan Dlingo sudah cukup baik dalam berusahatani, karena usahatani yang selama ini dilakukan ternyata setelah diteliti layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan usahatani tanaman obat rimpang setiap petani dengan luas lahan 2.726 m² di Kecamatan Dlingo adalah Rp. 2.793.700,- dan pendapatan untuk luasan satu hektar sebesar Rp. 9.768.422,-. Keuntungan usahatani tanaman obat rimpang untuk luas lahan 2.726 m² adalah Rp. 2.345.751,-. Sedangkan untuk luasan satu hektar keuntungannya sebesar Rp. 8.201.927,-. Pendapatan usahatani tanaman obat memberikan kontribusi sebesar 39% terhadap pendapatan petani hutan rakyat. Usahatani tanaman obat rimpang di Kecamatan Dlingo layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C sebesar 1,595.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka sebaiknya petani di Kecamatan Dlingo menanam tanaman obat rimpang bangle, kunyit dan jahe yang lebih luas, karena ketiga komoditas tersebut menghasilkan keuntungan. Tiga komoditas yang menghasilkan kerugian adalah temu giring, temu lawak dan temu hitam. Ketiga komoditas tersebut apabila akan dikembangkan perlu mempertimbangkan harga produksi yang layak dan kemungkinan peningkatan nilai tambah agar tidak mengalami kerugian. Kombinasi penentuan luas lahan setiap komoditas harus selalu diperhatikan agar keuntungan yang diperoleh bisa maksimal. Peran serta Dinas Pertanian Kecamatan Dlingo dioptimalkan lagi dalam hal pemberian penyuluhan dalam bidang penanganan pasca panen dan pemasaran hasil usahatani tanaman obat rimpang, agar tingkat kesejahteraan petani di Desa Mangunan kecamatan Dlingo lebih meningkat. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat menarik investor atau pengusaha industri jamu tradisional, mengingat potensi bahan baku jamu yang ada di wilayah Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, 2001. Ditunggu Pasokan Obat. Majalah Trubus Edisi September. Jakarta
- Djaenuddin. 1993. Lahan Marginal. Tantangan dan Pemanfaatannya, Journal Litbang Pertanian. Bogor No. 12. Th. 4.
- Djuwari 1994. Dasar-dasar Ilmu Usahatani. UGM. Yogyakarta.
- Fendy, R. 2001. Prospek Tanaman Obat Rimpang di Indonesia. Majalah Trubus Edisi September. Jakarta.
- Fauziah, M. 1999. Temu-temuan dan Empon-empon: Budidaya dan Manfaatnya. Kanisius. Yogyakarta.
- Golar. 2003. *Strategi Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) di Areal HPH PT Dwi hutani Fitri bhakti Sulawesi Tengah*. Institut Pertanian Bogor. www.ipb.ac.id. Diakses 14 Juli 2005
- Maylinda, dkk. 2003. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dengan system Agroforestri*. Institut Pertanian Bogor. 3 Oktober 2003. www.ipb.com. diakses 14 Juli 2005.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta,
- Sutrisno dkk, 2003. Kontibusi Usaha Kerajinan Bambu terhadap Pendapatan Keluarga Petanai Hutan Rakyat di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Proseding Seminar Nasional “ Peran Strategis Agroforestry dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Lestari dan Terpadu. UGM. Yogyakarta.
- Triwara, dkk. 2005. *Ragam Pola Hutan Rakyat di Dlingo Bantul dalam Petani, Ekonomi dan Konservasi. Aspek Penelitian dan Gagasan*. Debut Press. Yogyakarta.
- Triyono. 2005. Pola Tanam Usahatani Agroforestry Hutan Rakyat. Studi Kasus di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Journal Agrumy. Vol. XIII. No.2. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.